

**PELA DAN GANDONG:
Sebuah Model untuk Kehidupan Bersama
dalam Konteks Pluralisme Agama di Maluku**

JOZEF HEHANUSSA[⊗]

Abstract

Sometimes there is a tension between religion and culture. Choosing one of them is not a wise thing to do. Culture should not always be regarded as an obstacle for religion and vice-versa. Culture even can help religious people to express their religion better. The *pela-gandong* tradition is part of the culture of the Moluccas that plays an important role in maintaining the kinship relationship between Christians and Muslims in the Moluccas. In the past this tradition was a way to solve a conflict in the society too. This tradition contains moral values for the Moluccas, i.e. togetherness, unity, respect, equality and peace. A wrong understanding to this tradition can cause tension and conflict between people, especially between Christians and Muslims.

Nowadays, especially after the Moluccas conflict in 1999-2002, there is a consciousness to revitalize the function of *pela-gandong* in the Moluccas to maintain a good relationship between Christian and Muslims in the Moluccas. The Moluccas conflict demonstrated clearly that neglecting such kinship in the *pela-gandong* tradition can be a source of conflict between Christians and Muslims in the Moluccas. This is because they understand one another differently simply because their religion is different. Revitalizing and maintaining the *pela-gandong* is the responsibility of all people, including religious institutions, to bring lives of peace in the Moluccas.

Key words: *pela, gandong, Moluccas, Christian, Moslem, peace, unity, togetherness, equality*

*Pela e, katong bakumpul rame-rame. Lama-lama bar bakudapa sioh, sungguh manis lawang e
Pela e, katong bakumpul rame-rame. Lama-lama bar bakudapa sioh, sungguh manis lawang e
Sioh pela e, hidup orang basudara, antar gandong, antar suku deng agama e.
Pela e, manis lawang e. Ina ama punya mau, sioh, katong hidup bae-bae.
Biar jauh sini sana, pela e, asal laeng sayang laeng.ⁱ*

*Gandong la mari gandong, mari jua ale yo. Beta mau bilang ale, katong dua satu gandong.
Hidop ade dengan kaka sungguh manis lawang e. Ale rasa beta rasa, katong dua satu gandong.
Gandong e, sioh gandong, mari beta gendong, beta gendong ale jua.
Katong dua cuma gandong e, satu hati, satu jantung e.ⁱⁱ*

Pengantar

Salah satu hal menarik yang saya catat adalah bahwa pasca konflik Maluku tahun 1999-2002, ada begitu banyak lagu daerah Maluku yang menggambarkan nilai-nilai hidup persaudaraan di antara orang Maluku yang ada dalam *pela* dan *gandong* sebagai sebuah sistem dan pola hidup persaudaraan yang melampaui batas suku dan agama, sebagaimana diutarakan dalam lirik lagu di atas. Lagu-lagu ini ada yang merupakan lagu-lagu lama yang dinyanyikan kembali karena dianggap

[⊗] Pdt. Jozef Hehanussa, M.Th. adalah Dosen pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Saat ini sedang studi lanjut program doktoral di Jerman.

menyuarakan nilai-nilai hidup persaudaraan, tetapi ada juga lagu-lagu baru yang memang diciptakan untuk ikut menyuarakan kerinduan akan hidup persaudaraan yang menjadi nilai hidup orang Maluku dan sekaligus mengingatkan orang Maluku akan apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam menjaga nilai-nilai tersebut. Dalam lagu „Tifa Damai“ misalnya dikatakan bahwa „*ale Salam, beta Sarani, tetapi katong dua satu gandong. Jangang tagal orang laeng pung sanang, katong seng tanang*“ („Kamu Muslim, saya Kristen, tetapi kita berdua bersaudara. Jangan demi kesenangan orang lain, kita berdua hidup saling bermusuhan“). Dalam lagu „Biking panas pela“ (menghangatkan relasi *pela*) misalnya diingatkan agar „*jang sampe ale dong lupa orang tatua dong pung kata, biking janji angka pela sampai ana cucu e. manis lawange kalo inga-inga dong pung hidop dolo-dolo. Potong di kuku rasa di daging, sagu sagu salempeng mar bage dua. Dong seng lia agama apa. Seng jadi soal der kampong mana ...*“ (Jangan sampai kalian lupa apa yang dikatakan para leluhur ketika mereka mengikrarkan janji melalui *pela*. Janji itu berlaku sampai kepada anak cucu. Sungguh indah jika mengingat lagi hidup kita yang dulu. Kalau kuku terpotong akan terasa sampai di daging. Sagu satu potong (*lempeng*) dibagi untuk berdua. Mereka (lelukur) tidak memandang agama dan tidak melihat perbedaan kampung sebagai sebuah persoalan“). Lagu „*Ale rasa beta rasa*“ juga mengingatkan bahwa „*adat orang Maluku, ale rasa beta rasa, susah sanang sama-sama e. Jang karna beda suku deng agama katong jadi bakalae. Sama-sama angka sumpah hidop bae-bae, pela gandong lebe bae.*“ („Salah satu sikap orang Maluku adalah apa yang kamu rasakan aku juga rasakan, dimana susah dan senang ditanggung bersama. Janganlah kita berkelahi karena kita berbeda agamanya. Saling berjanji untuk selalu hidup damai. Adalah lebih baik hidup sebagai orang bersaudara“). Pesan-pesan yang disampaikan melalui lagu seperti yang dipaparkan di atas memang terasa lebih efektif, karena pada dasarnya orang Maluku senang bernyanyi dan juga senang mendengarkan lagu. Jika kita ke Maluku, khususnya di kota Ambon, kita akan sering mendengar orang menyetel lagu-lagu tersebut, bukan hanya di rumah-rumah penduduk, tetapi juga di kendaraan-kendaraan umum.

Konflik yang terjadi di Maluku pada tahun 1999-2002 memang pada satu sisi membuat ada orang yang ragu terhadap kekuatan *pela* dan *gandong* sebagai sistem dan pola hidup persaudaraan di antara orang-orang Maluku. Bagi mereka yang meragukan kekuatan *pela* dan *gandong*, konflik yang melibatkan orang-orang beragama dan sesama orang Maluku tidak akan berlangsung lama jika *pela* dan *gandong* memang memiliki kekuatan yang mampu mempersatukan sesama orang Maluku dan menjaga kehidupan perdamaian di Maluku. Namun di sisi yang lain, ada juga yang berpendapat bahwa konflik terjadi karena orang Maluku mulai meninggalkan nilai-nilai hidup persaudaraan yang merupakan budaya dan jati diri orang Maluku sebagaimana nyata dalam tradisi *pela* dan *gandong*. Bagi mereka, konflik justru memperlihatkan dan menyadarkan kita (khususnya orang Maluku) bahwa betapa pentingnya *pela* dan *gandong*, yang bukan hanya sekadar warisan budaya orang Maluku, tetapi lebih dari pada itu sebagai nilai hidup orang Maluku.

Meskipun belum dilakukan secara sinergis, namun kerinduan untuk menghidupkan kembali dan memperkuat *pela* dan *gandong* tampak dalam berbagai usaha yang dilakukan baik oleh masyarakat Maluku maupun oleh pemerintah, seperti ‚biking panas *pela*‘ dan pembentukan Latupati (pemimpin kampung atau negeri dalam sistem pemerintahan tradisional), sebuah pola kepemimpinan tradisional untuk menopang nilai-nilai hidup masyarakat Maluku. Dalam acara ‚biking panas *pela*‘, negeri-negeriⁱⁱⁱ Salam dan Sarani^{iv} yang memiliki hubungan persaudaran

bertemu, mengikrarkan kembali janji persaudaraan mereka, dan memperbaiki relasi yang mengalami ketegangan karena konflik yang terjadi. Dalam acara *'biking panas pela'*, setiap anak negeri^v diingatkan kembali mengapa mereka ada dalam ikatan atau relasi persaudaraan semacam itu dan juga kepada mereka diingatkan kembali nilai-nilai hidup persaudaraan yang harus mereka praktekan dalam kehidupan mereka sehari, terutama dalam menjaga relasi ikatan persaudaraan yang ada.

Nunusaku dan Asal Usul orang Maluku

Orang Maluku, khususnya orang Maluku Tengah, percaya bahwa sesungguhnya mereka berasal dari satu negeri. Kepercayaan ini dikenal sebagai mitos Nunusaku. Mereka percaya bahwa Nunusaku, sebuah gunung sakral di pulau Seram, merupakan tempat asal mereka yang asli. Mereka juga mengakui hukum-hukum adat yang dimiliki oleh negeri-negeri di Maluku berasal dari sumber yang sama, yaitu dari Nunusaku. Nunusaku adalah „Nusa Ina“ (Pulau Ibu) bagi mereka. Dari Nunusaku mereka kemudian menyebar ke bagian-bagian lain di pulau Seram, Lease (Haruku, Saparua, Nusalaut) dan Ambon.^{vi} Mereka juga kemudian dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar yaitu *Patasiwa* (*pata* = rumpun atau kelompok, *siwa* = sembilan) dan *Patalima* (*pata* = rumpun atau kelompok, *lima* = lima).^{vii} Pembagian rumpun ini bukan hanya terjadi di Maluku Tengah tetapi juga di Maluku Tenggara dan Maluku Utara. Istilah lain untuk *patasiwa* dan *patalima* adalah *ulisiwa* dan *ulilima* atau *lorsiwa* dan *lorlima*. Hukum-hukum adat, ritus-ritus dan pola-pola kekerabatan dari suku-suku yang termasuk dalam kelompok *patasiwa*/*ursiwa*/*lorsiwa* didasari atas hitungan sembilan, sedangkan untuk kelompok *patalima*/*urlima*/*lorlima* terdiri dari lima satuan kecil. Misalnya dalam membayar mas kawin atau denda karena melakukan sebuah pelanggaran orang-orang dalam kelompok *patalima* harus membayar dalam kelipatan lima, sedangkan orang-orang dalam kelompok *patasiwa* harus membayar dalam kelipatan sembilan. *Patasiwa* masih dibagi lagi atas dua kelompok yaitu *patasiwa* putih dan *patasiwa* hitam.

Nunusaku *'mewariskan'* kepada suku-suku ini sebuah sistem kepercayaan, yang dikenal dengan agama Nunusaku, yang dikenal juga sebagai agama asli orang Maluku, khususnya di Maluku Tengah. Agama Nunusaku dapat dikatakan menjadi wadah pemersatu antar suku, meskipun mereka sudah menyebar ke berbagai tempat. Karena itu sebelum ada *pela*, yang menjadi wadah pengikat antar suku, ikatan antar suku-suku di Maluku sudah mulai terbentuk melalui ikatan terhadap agama Nunusaku. Dieter Bartels, seorang antropolog asal Amerika yang banyak melakukan penelitian tentang agama dan budaya Maluku, mengatakan bahwa *pela* sesungguhnya merupakan wadah atau sarana bagi „pelestarian“ agama Nunusaku dalam kehidupan suku-suku di Maluku Tengah dan Ambon. Menurut Bartels, agama Nunusaku tidak memiliki struktur organisasi yang formal, tidak ada pemimpin agamanya, tidak ada tempat ibadahnya. Karena itu boleh dikatakan bahwa *pela* „melanjutkan“ fungsi agama Nunusaku untuk mempersatukan suku-suku di Maluku yang sudah menyebar ke berbagai tempat dan sudah menganut kepercayaan lain, Kristen dan Islam. Sekalipun merupakan sebuah institusi yang hanya bersifat tradisional, *pela* menjadi sebuah ikatan yang disakralkan dan sekaligus merupakan jaminan terhadap persatuan yang melampaui batas suku dan agama bagi masyarakat Maluku Tengah dan juga Ambon, karena disertai oleh aturan-aturan yang ditetapkan dengan sumpah oleh para pemimpin suku pada masa lalu.^{viii}

Terkait dengan pelestarian nilai-nilai persatuan dalam masyarakat Maluku, menarik untuk dicatat di sini hasil penelitian dari Nus Ukru, seorang pemerhati masalah-masalah hak-hak dan otonomi masyarakat adat di Maluku, terhadap suku Huaulu, salah satu suku asli di Maluku Tengah, yang dianggap menjadi induk dari semua kelompok etnis di Seram. Dalam catatannya Nus Ukru mengatakan bahwa bagian penutup dari doa orang Huaulu ketika melaksanakan ritus Asua adalah: „... *u'helai si-siwa silima siukusan, u'helai siwaresian...!*“ yang artinya memohon perlindungan Yang Kuasa bagi keutuhan dan keamanan semua kelompok suku yang ada di Seram. Nilai kehidupan seperti ini yang mereka pegang dan karena itu mereka sangat mencintai dan mendambakan kesatuan dan kedamaian. Nilai hidup seperti inilah juga yang membuat mereka memilih jalan damai dan anti kekerasan jika berhadapan dengan persoalan-persoalan dalam kehidupan mereka.^{ix}

Gandong

Gandong (berasal dari kata kandung atau kandungan) dan *pela* pada dasarnya berbeda. Namun pada masa kemudian sering disamakan saja. Bahkan ada yang menggolongkan *gandong* juga sebagai salah satu bentuk *pela*. Jika dua (atau lebih) negeri memiliki hubungan *gandong* hal itu karena mereka merasa memiliki asal usul yang sama, yaitu berasal dari satu keturunan, dari nenek moyang yang sama. Orang Ouw di Saparua, misalnya, menganggap orang Sei di pulau Ambon sebagai *gandong* mereka karena merasa bahwa mereka berasal dari satu garis keturunan. Jika kemudian kampung Ouw menjadi kampung Kristen dan kampung Sei menjadi kampung Islam itu merupakan perkembangan yang kemudian, ketika agama Kristen masuk ke Maluku dan dianut oleh penduduk setempat. Namun mereka percaya bahwa sebelum mereka mendiami wilayah mereka masing-masing, mereka berasal dari tempat yang sama, khususnya dari garis keturunan yang sama. Perempuan atau laki-laki dari negeri-negeri *gandong* tidak boleh saling mengawini. Itu merupakan salah satu larangan untuk hubungan *gandong*. Larangan dan sanksi-sanksi dalam hubungan *gandong* hampir mirip dengan larangan-larangan dan sanksi-sanksi dalam hubungan *pela*. Karena itu orang seringkali menyebut *pela-gandong*, walaupun keduanya merupakan dua hubungan kekerabatan yang latar belakang pembentukannya berbeda satu dengan yang lain.^x Namun ada juga ahli, seperti Dieter Bartels, yang menyamakan *gandong* dengan *pela*, dengan memasukkannya ke dalam bentuk *pela adik-kakak* atau *pela saudara*, seperti hubungan antara negeri Aboru, Kariu, Booi dan Hualoi, dan juga antara negeri Kulur dan Oma.^{xi}

Odu Leatemia, tokoh adat dan budaya dari Ihamahu, mengatakan bahwa negeri-negeri yang berada dalam hubungan *gandong* ini berasal dari satu *rumah tau* atau *mata rumah*, *fam* atau marga yang sama. Negeri Ihamahu, negeri Iha di Hatawano dan negeri Iha di Seram Barat, misalnya, merupakan *gandong*. Penduduk di ketiga negeri ini memiliki asal usul yang sama, yaitu berasal dari kerajaan Ihayang wilayah kekuasaannya meliputi hampir sebagian besar pulau Saparua. Karena alasan-alasan tertentu mereka kemudian berpencar dan mendiami negeri-negeri yang mereka diami saat ini. Karena itu tidaklah mengherankan jika kita bisa menjumpai marga-marga seperti Leatemia, Haulusi, Luhulima, Patiiha dan Putuhena, baik di Ihamahu, Iha di Hatawano maupun Iha di Seram Barat.^{xiii} Beberapa negeri Islam dan Kristen yang memiliki hubungan *gandong* antara lain negeri

Pelauw (Islam) dengan Titawaai (Kristen), Batumerah (Islam) dengan Ema (Kristen), Seith (Islam) dengan Ouw (Kristen), Morrela (Islam) dengan Waai (Kristen).

Pela

Pela adalah sejarah hidup orang Maluku, khususnya Maluku Tengah, yang di dalamnya terkandung penghayatan akan nilai-nilai relasi antar manusia, baik yang diawali dengan atau tanpa ketegangan. *Pela* merupakan penciptaan relasi yang bersifat komunal dan bukan personal. Dilihat dari sejarah terjadinya *pela* maka *pela* dapat dikatakan merupakan solusi dalam menghadapi ketegangan dan persoalan-persoalan hidup dengan menekankan perbaikan relasi antar manusia. Menurut bahasa asli negeri-negeri di Maluku Tengah, *pela* memang bisa diartikan sebagai „sahabat (sahabat yang dipercaya)“ atau „saudara“,^{xiii} karena mereka yang berada di dalam ikatan *pela* menganggap satu dengan yang lain, tanpa memandang usia dan kedudukan, sebagai sahabat, bahkan lebih dari sekedar sahabat yaitu sebagai saudara. *Pela* juga dapat diartikan sebagai „selesai“, „sudah berakhir“ atau „berhentilah“^{xiv}. Hal ini bisa dikaitkan dengan berakhirnya ketegangan, termasuk peperangan antar negeri, atau persoalan di dalam sebuah negeri atau di antara negeri-negeri dan mereka mengikat diri dalam hubungan *pela*. Yang pasti orang Maluku hampir tidak pernah berusaha mencari arti sesungguhnya dari *pela*. Mereka hanya memahami *pela* sebagai sebuah nama dari ikatan atau hubungan yang dibangun antara dua (atau lebih) negeri.

Sulit untuk memastikan kapan *pela* mulai terbentuk.^{xv} Banyak ikatan *pela* yang terbentuk sejak tahun 1625, yaitu pada masa *hongitochten*^{xvi} dan pada masa perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Namun ada juga ikatan *pela* yang baru dibuat di sekitar abad ke-20 seperti *pela* antara negeri Mamala dan Lateri (di pulau Ambon) di tahun 1957, dan *pela* antara Galala dan Hitu Lama (di pulau Ambon) pada tahun 1959. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa ikatan-ikatan atau hubungan *pela* ini sesungguhnya sudah dimulai jauh sebelum kedatangan bangsa asing, bahkan sebelum adanya pengaruh Hindu. Hal ini berhubungan dengan keberadaan kelompok-kelompok kecil di pulau Seram yang hidupnya nomaden dan suka berperang satu dengan yang lain. Karena tidak ada yang menang atau kalah dalam perang-perang ini, maka sebagai penentu akhir dari peperangan tersebut, dibuatlah perjanjian di antara pihak-pihak yang berperang untuk menghentikan perang. Tujuan dari perjanjian dan ikatan ini adalah untuk mencari dan menjaga perdamaian di antara mereka. Ketika mereka berpindah ke tempat-tempat lain, termasuk ke pulau Saparua, Haruku dan Nusalaut, ikatan atau hubungan ini tetap dipertahankan dengan tujuan untuk menjaga kehidupan damai di antara mereka.^{xvii}

Berdasarkan ritual terjadinya *pela*, ada yang disebut *pela tampa* (tempat) *sirih* karena ikatan *pela* dibuat dengan mengedarkan sirih pinang kepada semua yang hadir. Ada juga yang disebut *pela minum darah* karena *pela* tersebut dimeteraikan dengan darah. Darah diambil dari jari-jari wakil-wakil negeri yang membuat sumpah dan dicampur dengan minuman alkohol lokal, *sopi*. *Sopi* yang sudah dicampur darah ini kemudian oleh mereka diminum setelah masing-masing pihak mencelupkan senjata perang mereka. Ada juga yang disebut *pela batu karang*, karena ikatan *pela* dibuat setelah *kapitan* (panglima perang) dari kedua negeri yang berperang tidak mampu saling mengalahkan setelah bertarung di atas batu karang.^{xviii}

Peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya *pela* ini memperlihatkan kepada kita tujuan dari pembentukan *pela*. [1] *Pela* dibentuk dengan tujuan untuk mengakhiri peperangan atau

pertikaian dan untuk menciptakan hidup yang damai di antara negeri-negeri yang berkonflik. [2] *Pela* dibentuk karena perasaan senasib dan sepenanggungan karena tekanan dan penindasan yang terjadi, terutama pada masa ekspedisi Hongi, misalnya *pela* antara negeri Kilang (di pulau Ambon) dan Werinama (di pulau seram). [3] *Pela* dibentuk dengan tujuan mengakhiri rasa saling permusuhan, terkait dengan sikap terhadap penjajah, antara negeri yang berpihak kepada Belanda dan negeri yang berjuang melawan Belanda. Misalnya antara negeri Abubu (di pulau Nusalaut) yang berpihak kepada Pattimura^{xix} dan negeri Liliboi (di pulau Ambon) yang berpihak kepada Belanda. [4] *Pela* yang dibentuk dengan tujuan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan, terutama masalah ekonomi, misalnya *pela* antara negeri Akoon (di pulau Nusalaut) dan Apisano (di pulau Seram).^{xx} Bahkan pembentukan *pela* dengan motif ekonomi ini juga semakin banyak bermuculan pada abad ke-20, terutama terkait dengan kebutuhan akan bahan bangunan. Negeri yang tidak memiliki bahan kayu untuk pembangunan mesjid atau gereja atau *baileu* (balai desa) atau sekolah atau bangunan lainnya, menjalin hubungan dengan negeri-negeri yang memiliki material yang dibutuhkan, misalnya *pela* antara negeri Ihamahu (di pulau Saparua) dengan Kaibobu (di pulau Seram) atau antara negeri Kailolo (di pulau Haruku) dengan Tihulale (di pulau Seram).^{xxi} [5] *Pela* yang dibentuk dengan tujuan mendekatkan kembali hubungan sebagai saudara sekandung – sama dengan *gandong* – karena merasa berasal dari keturunan yang sama atau memiliki asal usul yang sama, misalnya antara negeri Kariu (di pulau Haruku), Booi (di pulau Saparua) dan Hualoi atau antara negeri Sirisori Islam, Sirisori Kristen (di pulau Saparua) dan Hutumuri (di pulau Ambon). [6] *Pela* yang dibentuk dengan tujuan melanjutkan hubungan yang semulanya adalah hubungan antar pribadi – terkait dengan masalah cinta - menjadi hubungan antar negeri, misalnya antara negeri Leinitu (di pulau Nusalaut) dengan negeri Liang (di pulau Ambon), atau antara negeri Latuhalat dan Alang (di pulau Ambon).

Setiap anak negeri terikat kepada aturan-aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan ikatan *pela* yang ada. Aturan-aturan ini terkait dengan apa yang menjadi hak dan kewajiban antara negeri yang satu dengan yang lain. Setiap anak negeri mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan aturan-aturan tersebut. Sanksi-sanksi terkait dengan pelanggaran terhadap aturan-aturan tersebut seringkali lebih bersifat psikologis. Artinya tidak ada kewajiban atau aturan untuk membayar semacam denda jika seseorang atau negeri melanggar aturan yang ditetapkan. Orang Maluku percaya bahwa sanksi itu akan diberikan langsung oleh *tete nene moyang* (para leluhur) dalam bentuk yang kadang sulit untuk dijelaskan dengan akal sehat. Bartels memakai istilah *supernatural* untuk menjelas sanksi-sanksi yang terkait dengan pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan.^{xxii} Aturan yang paling menonjol adalah larangan untuk saling mengawini antar laki-laki dan perempuan dari negeri *pela*. Negeri-negeri *pela* juga terikat dalam tanggung jawab untuk saling tolong menolong satu dengan yang lain, kapan saja, bahkan dalam bentuk apa saja, misalnya dalam acara bersih desa, pembangunan tempat ibadah atau *baileu* (balai desa) atau sekolah. Negeri yang akan melakukan pembangunan cukup memberitahukan *pelanya* mengenai apa yang dilakukannya dan *pelanya* akan datang membawa bantuan yang dibutuhkan.^{xxiii} Meskipun *pela* lebih bersifat hubungan komunal ketimbang hubungan personal, namun dalam aturan-aturan yang ada, setiap anak negeri memiliki hak tertentu terkait dengan hubungan yang ada. Seandainya seseorang sebagai anak negeri berkunjung ke negeri *pelanya*, maka dia harus diperlakukan dengan baik atau dilayani dengan baik. Jika dia meminta sesuatu yang dimiliki oleh *pelanya*, maka apa yang dimintanya harus

diberikan. Sebaliknya jika dia diminta oleh *pelanya* untuk menetap lebih lama maka dia tidak boleh menolaknya. Penolakan terhadap apa yang menjadi permintaan *pelanya* sering berakibat pada terjadinya peristiwa yang sulit untuk dijelaskan dengan nalar. Seorang saudara saya (dari negeri Titawaai) pernah bercerita bahwa suatu saat dua orang dari negeri *pela* atau *gandongya* dalam sebuah perjalanan berkunjung ke tempatnya untuk beristirahat sejenak. Ketika *pelanya* itu melihat buah pepaya yang matang dan memintanya untuk dimakan, saudara saya dengan berbagai alasan menolak memberi pepaya tersebut. Setelah *pelanya* itu pergi, pepaya tersebut didapatinya telah membusuk di pohonnya. Dia mengatakan bahwa itu karena *orang tatua* atau *tete nene moyang* (para leluhur) marah dan menghukumnya, karena sudah melanggar ikatan *pela*.^{xxiv} Bartels mengatakan bahwa ada juga aturan-aturan tambahan yang dibuat agar tidak terjadi perasaan mengingini yang berlebihan dari seseorang terhadap apa yang dimiliki *pelanya*, terutama sesuatu yang secara ekonomi akan memberatkan.^{xxv}

Agama dan Tantangan terhadap Pewarisan Nilai-Nilai *Pela* dan *Gandong*

Seluruh interaksi sosial yang bersifat kerjasama dan persaudaraan itu mempunyai suatu fungsi bersama, yaitu mengikat dan memperkokoh relasi setiap anak negeri yang satu dengan negeri yang lain dalam ikatan *pela* dan *gandong*, dan mengedepankan fungsi sosial dalam menghadapi tantangan hidup secara bersama. Kenyataan bahwa negeri-negeri tidak hanya dapat bertahan dalam menghadapi tantangan tersebut tetapi juga dapat berkembang dengan baik meskipun terjadi banyak perubahan dan adanya kekuatan-kekuatan yang merusak dari luar, menegaskan kehadiran yang vital dari *pela* dan *gandong*. Perbedaan suku dan agama bukanlah sebuah kendala dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, karena setiap anak negeri berada dalam relasi sosial yang didasari atas nilai-nilai kemanusiaan lebih dari pada ikatan yang bersifat politis dan agamis dalam bentuk suku dan agama.^{xxvi}

Harus diakui bahwa selain politik^{xxvii}, agama juga adalah juga tantangan bagi eksistensi *pela* di Maluku. Tanpa didasari, perkembangan relasi dalam agama seringkali menjadi tantangan bagi pewarisan nilai-nilai *pela-gandong*. Relasi antar orang-orang yang seagama seringkali dianggap jauh lebih penting ketimbang relasi *pela-gandong*. Bahkan ada orang beragama yang beranggapan bahwa relasi dalam *pela-gandong*, terutama relasi antara orang-orang dari negeri-negeri Islam dan orang-orang dari negeri-negeri Kristen sebagai hubungan tidak sesuai dengan yang diajarkan oleh agama. Akhirnya relasi dalam ikatan *pela* dan *gandong* sering dianggap kurang penting dibanding relasi di antara orang-orang seagama.^{xxviii} Sikap-sikap dan kebijakan-kebijakan pemerintah atau tokoh-tokoh agama di tingkat nasional seringkali juga berdampak kurang baik pada relasi yang ada dalam ikatan *pela-gandong*. Orang beragama seringkali akhirnya lebih tunduk kepada aturan-aturan yang terkait dengan agama dan memperkecil penghayatan dan penghargaan mereka terhadap relasi yang dibangun melalui budaya. Bagi orang Maluku, sebagai seorang saudara satu terhadap yang lain, sudah biasa, dan sudah seharusnya saling mengunjungi dan memberikan ucapan selamat ketika saudaranya merayakan hari besar keagamaannya. Bahkan kadang saudara-saudara Muslim di sebuah organisasi atau institusi yang menjadi panitia, jika orang Kristen merayakan Natal dan begitu pula sebaliknya ketika saudara-saudara Muslim merayakan *halal bil halal*. Namun larangan untuk mengucapkan selamat Natal kepada orang Kristen, terlebih lagi ikut ambil bagian dalam perayaan-perayaan Natal, seperti yang tertuang dalam salah satu *fatwa* MUI (Majelis Ulama

Indonesia), memberi dampak yang kurang baik pada relasi Islam-Kristen di Maluku.^{xxxix} Larangan semacam ini seringkali hanya didasari atas penafsiran terhadap doktrin-doktrin agama, tanpa memberikan tempat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang sudah lama hadir dalam kehidupan manusia menurut konteks dan budayanya. Agama sepertinya menjadi penentu satu-satunya atas benar tidaknya sebuah relasi yang dibangun.

Sejarah kehadiran agama sendiri memperlihatkan bahwa kehadiran agama secara tidak langsung juga dapat menciptakan ketegangan bagi hubungan persaudaraan yang sudah lama ada dalam masyarakat. Perlakuan istimewa, terutama di dunia pendidikan, yang diterima orang-orang Kristen pada masa kolonial Belanda (khususnya di Maluku) secara tidak langsung juga berdampak bagi relasi antara orang Kristen dan Muslim (khususnya di Maluku), meskipun catatan-catatan yang ada memperlihatkan bahwa orang-orang Kristen juga mencoba menolong saudara-saudaranya yang Muslim untuk juga bisa merasakan pendidikan yang lebih baik.^{xxx} Dari pihak gereja, gereja sendiri kurang memberikan perhatian terhadap adat, khususnya terhadap tradisi *pela-gandong*. *Pela-gandong* lebih dimengerti hanya sebagai sebuah warisan budaya dan merupakan tanggung jawab personal, dan bukan tanggung jawab bersama, apalagi menjadi tanggung jawab institusi agama seperti gereja. Karena itu saya menduga sanksi-sanksi yang bersifat supernatural dalam *pela-gandong* juga dilihat atau dimengerti sebagai bertentangan dengan kepercayaan kepada Tuhan. Orang dianggap tidak lagi percaya kepada Tuhan, ketika orang percaya kepada kekuatan supranatural yang memberi sanksi terhadap pelanggaran yang ada, yang dimengerti sebagai sikap yang ditunjukkan oleh *tete nene moyang* terhadap mereka yang melanggar aturan dalam *pela-gandong*. Gereja, khususnya Gereja Protestan di Maluku, telah lama menunjukkan sikap “anti” kepada pola-pola beriman yang dianggap mendua semacam ini, karena menunjukkan ciri-ciri penyembahan terhadap leluhur. *Pela-gandong* seringkali tidak dimengerti secara utuh, sebagai sebuah kesatuan nilai hidup masyarakat. Karena itu sikap yang ditunjukkan juga bersifat mendua. Gereja sering melihat atau memahami ikatan *pela-gandong* sebagai media yang secara tidak langsung memberi ‘keuntungan’ bagi pelaksanaan misi kepada agama lain.^{xxxi} *Pela* yang juga merupakan jati diri orang Maluku belum sungguh-sungguh digumuli dan menjadi bagian dari pergumulan gereja dalam berteologi di tengah-tengah jemaat, menurut waktu dan konteks masyarakatnya. *Pela* masih hanya menjadi wacana, bahan penelitian atau bahan kuliah menarik, tetapi belum menjadi nilai bagi setiap gerak-langkah orang-orang Maluku dalam mengembangkan diri dan dunianya.

Perkembangan Islam dan ajaran-ajarannya, baik disadari maupun tidak, juga berdampak pada pereduksian fungsi dan nilai dari relasi antar manusia yang bertitik tolak dari pemikiran-pemikiran tradisional masyarakat. Usaha untuk melakukan pemurnian dalam Islam – yang tentu juga ada dalam Kristen – tentu akan berdampak pada penyingkiran unsur-unsur budaya lokal, seperti *pela-gandong*, yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Munculnya banyak tokoh-tokoh Islam baru di Maluku, terutama mereka yang berasal dari luar Maluku dan yang tidak mengenal dengan baik budaya Maluku, akan berdampak pada kurangnya penghargaan terhadap budaya *pela-gandong* di Maluku.^{xxxii} Bahkan ada tokoh agama yang memandang tidak perlu budaya seperti *pela* dan *gandong*.^{xxxiii} Sikap semacam ini jelas memperlihatkan bukan hanya sikap ketidaktahuan tetapi juga sikap ketidakpedulian terhadap budaya masyarakat setempat.

Pela dan Gandong: sebuah Teladan bagi Kehidupan Bersama

Nilai hidup persekutuan

Nilai hidup persekutuan dan kekeluargaan mempunyai tempat yang penting dalam pandangan hidup masyarakat Maluku. Pentingnya nilai tersebut terkait dengan keterlibatan seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung dalam ikatan keluarga yang ada. Marga menjadi penanda penting bagi ikatan kekeluargaan tersebut. Melalui marga, hubungan atau keterikatan seseorang dalam keluarga bisa ditelusuri dan dipertahankan. Kemanusiaan manusia dipahami dari kehadirannya di dalam masyarakat. Manusia, dalam hal ini orang Maluku, merasa berada dalam keterasingan atau pembuangan, jika melepaskan diri atau tersingkir dari ikatan kekeluargaan yang ada. Orang Maluku sering mengatakan: “*manyangkal orang tatua atau manyangkal keluarga sama dengan manyangkal tete nene moyang*” (tidak mengakui relasi yang dibangun oleh para pendahulu atau ikatan keluarga sama dengan menyangkali keberadaan leluhur sendiri). Dan ini bisa diartikan bahwa melepaskan diri dari ikatan-ikatan kekeluargaan dan persekutuan yang ada. Sebaliknya seseorang merasa lebih aman di tengah alamnya yang ganas, apabila dia berada dekat dengan keluarganya dan bersama-sama turut menantang dan mengatasi setiap krisis hidup. Karena itu memberi dan menerima beban bersama dalam pandangan hidup manusia Maluku adalah suatu ciri dari kenyataan hidup kekeluargaan di seluruh daerah kepulauan ini. Itulah juga yang menjadi ciri persatuan, keterbukaan dan keberanian untuk menanggung resiko hidup secara bersama-sama.^{xxxiv}

Pandangan hidup semacam ini membuat orang selalu berpikir dalam proses kebersamaan sebagai sebuah keluarga dalam mengambil sikap atau membuat keputusan yang berdampak pada perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan bersikap *maraju* (mutung) atau merasa tersinggung jika ia tidak diikutsertakan secara aktif di dalam kehidupan bersama sebagai sebuah keluarga. Seorang anggota keluarga akan *maraju* atau merasa tersinggung jika dia tidak diberitahu oleh anggota keluarganya yang lain, misalnya mengenai rencana pernikahan dari anak dari anggota keluarganya yang lain. Pemberitahuan semacam ini sebenarnya lebih merupakan penghargaan dan pengakuan bahwa dia adalah juga bagian dari keluarga tersebut. Orang Maluku sering mengatakan bahwa acara-acara keluarga, terutama yang terkait dengan perkawinan dan kematian, merupakan saat berkumpulnya semua anggota keluarga. Karena itu tidak mengherankan jika acara perkawinan misalnya sering menjadi sebuah perayaan yang besar karena melibatkan keluarga besar dari pengantin laki-laki dan perempuan.

Penghargaan yang besar terhadap ikatan keluarga ini juga mengambil bagian dalam ikatan *pela-gandong*. Ikatan *pela-gandong* menunjukkan bahwa setiap anak negeri, baik Islam maupun Kristen, dari negeri-negeri yang memiliki hubungan *pela-gandong* adalah bagian dari satu dengan yang lain. Meminjam pemikiran Martin Buber, relasi *pela* menunjukkan bahwa aku adalah bagian dari engkau dan engkau adalah bagian dariku. Karena aku adalah bagian dari engkau dan engkau adalah bagian dariku maka apa yang menjadi bebanmu adalah juga menjadi bebanku, dan begitu pula sebaliknya. Beban itu adalah beban kita bersama, beban seluruh anak negeri, baik Islam maupun Kristen dan akan ditanggung bersama-sama. Karena itu tidak mengherankan jika tanggung jawab untuk saling tolong menolong dalam segala hal dalam ikatan *pela-gandong* mendapat tempat yang utama dan penting. *Pela* atau *gandongnya* akan tersinggung jika sebuah negeri mengalami masalah dan tidak memberitahukan *pela* atau *gandongnya*. Dia juga akan tersinggung jika desa *pela* atau *gandongnya* melakukan pembangunan tetapi hal tersebut tidak diinformasikan kepada *pela*

atau *gandongnya*. Karena itu jika sebuah negeri mengalami masalah atau sedang melakukan pembangunan, misalnya membangun sekolah atau rumah ibadah atau *baileu*, negeri tersebut harus memberitahukan *pela* atau *gandongnya* terkait dengan apa yang akan dilakukannya, dan *pela* atau *gandongnya* akan mengirimkan bantuan yang dibutuhkan, baik berupa tenaga manusia maupun material yang dibutuhkan. Sejarah menunjukkan bahwa banyak kesulitan dan tantangan hidup yang dapat diselesaikan melalui ikatan *pela* dan *gandong*. Sejarah memperlihatkan bahwa kesulitan atau persoalan ekonomi yang dihadapi masyarakat juga bisa diselesaikan melalui hubungan *pela* dan *gandong*. Prinsip hidup semacam ini nyata dalam kalimat bijak: „*potong di kuku rasa di daging*” atau „*sagu salempeng pata dua*”.

Nilai hidup kesetaraan

Mengedepankan nilai kesetaraan tidak berarti mengabaikan kekhasan yang dimiliki oleh setiap pribadi maupun kelompok. Mengedepankan kesetaraan berarti memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap eksistensi orang lain di luar dirinya atau kelompoknya sendiri. Menganggap orang lain setara dengan dirinya atau kelompoknya berarti tidak menganggap orang lain sebagai obyek bagi dirinya, tetapi subyek yang saling membutuhkan. Dalam nilai hidup kesetaraan ini ada kepedulian yang sungguh-sungguh terhadap orang lain, dengan demikian ada dialog yang sejati yang dilandasi atas cinta kasih. Nilai hidup ini juga menjadi nilai penting lainnya dalam ikatan *pela-gandong*. Dalam ikatan *pela-gandong* „kamu” bukan lagi orang lain bagi „aku”, tetapi kamu adalah bagian dari „aku”. „Kamu” sama seperti „aku”. „Kamu” dan „aku” setara karena kita berdua saudara, kita berdua berasal dari satu kandungan. Sebagaimana „aku” memperlakukan diriku, begitu pula aku memperlakukan „kamu”. Inilah nilai hidup kesetaraan yang telah ada selama berabad-abad, yang bukan saja menjadi milik orang Maluku tetapi juga milik warga dunia. Tokoh-tokoh besar dalam dunia agama-agama bahkan telah mengajarkan nilai ini kepada para pengikutnya sejak lama, ketika mereka mengatakan: “Apa yang kamu ingin orang lain perbuat untukmu, perbuatlah itu juga untuk orang lain.” Inilah *golden rule* yang ada dalam ajaran Zoroaster dari abad ke-8 S.M. atau dalam ajaran Buddha dan Konfusius 500 tahun S.M, atau ajaran Yesus dari abad ke-1, atau ajaran Islam dalam sebuah Hadits dari abad ke-9. Inilah kesetaraan, nilai hidup yang universal bagi seluruh umat manusia.

Relasi *pela-gandong* mengingatkan setiap anak negeri, baik yang beragama Islam maupun Kristen, bahwa dalam relasi *pela-gandong* tidak ada satu negeri yang lebih dominan dari negeri yang lain, begitu pula tidak ada anak negeri yang satu lebih dominan dari anak negeri yang lain. Karena itu tidak perlu bersikap cemburu apalagi curiga satu terhadap yang lain. Pangkat dan kedudukan, bahkan kekayaan, yang diterima atau dimiliki seorang anak negeri dalam masyarakat tidak berarti bahwa dia bisa menjadi lebih dominan dari yang lain. Dalam relasi *pela-gandong* semua orang diperlakukan sama.^{xxxv} Perlakuan baik yang „aku” terima dari *pela* atau *gandongku* mengingatkan „aku” untuk melakukan hal yang sama juga kepada *pela* atau *gandongku*. Ini bukan soal hukum balas budi, tapi ini soal kesetaraan dan penghargaan. Nilai hidup kesetaraan yang ditopang oleh nilai hidup persekutuan dalam tradisi *pela-gandong* menjadi lebih jelas dalam prinsip „*milikku adalah milikmu*” (*ale na, au na*). Tradisi ini menolong anak-anak negeri yang berada dalam relasi *pela-gandong*, baik Islam maupun Kristen, untuk belajar saling memahami, menerima dan berbagi satu dengan yang lain. Dogma-dogma agama yang seringkali menjadi sekat pemisah

antar manusia bukanlah sebuah penghalang bagi penciptaan relasi semacam ini karena titik pijak bersamanya adalah kesetaraan sebagai seorang saudara satu terhadap yang lain.

Nilai hidup damai

Sebagaimana sudah dikemukakan pada bagian sebelumnya, salah satu alasan terbentuknya ikatan *pela* adalah untuk mengusahakan perdamaian antar negeri dan juga antar anak-anak negeri. Melalui ikatan *pela*, *Tete nene moyang* mengajarkan kepada anak cucunya bahwa perang bisa saja berlangsung sampai kapanpun, namun ikatan *pela* adalah jalan keluar untuk menghentikan peperangan yang terjadi. Perang adalah cara sebuah negeri atau anak-anak negeri mengekspresikan keunggulan atau sikap dominan mereka, tetapi ikatan *pela* mengedepankan semangat kesatuan dan kesetaraan. Melalui hubungan *pela-gandong*, ketegangan antar negeri atau dan keretakan hubungan antar negeri karena pengalaman sejarah terjembatani. Bahkan catatan-catatan yang ada memperlihatkan bahwa terbentuknya ikatan *pela-gandong* bukan berarti tidak ada lagi ketegangan atau persoalan antar negeri-negeri yang memiliki hubungan *pela-gandong*. Namun semua ketegangan dan persoalan ini bisa diselesaikan juga dengan cara damai demi menghargai dan menjaga relasi persaudaraan yang ada.^{xxxvi} Pada tahun 1950 ketika pasukan RMS (Republik Maluku Selatan) ingin menghancurkan mesjid di Hualoy, usaha itu dicegah oleh anak-anak negeri Kariuw, Booi dan Aboru.^{xxxvii} Sekalipun ketiga negeri ini (Kariuw, Booi dan Aboru) adalah negeri-negeri Kristen, namun ikatan *pela-gandong* dan prinsip yang terkandung didalamnya, *ale na, au na*, mengingatkan mereka bahwa sudah menjadi tanggung jawab mereka juga untuk melindungi mesjid di Hualoy dari kehancuran dan menghadirkan keamanan dan ketenteram bagi negeri Hualoy.

Kemampuan ikatan *pela* dan *gandong* tidak hanya memiliki kekuatan untuk menghadapi ketegangan dan persoalan kehidupan di masa lalu saja. Konflik antar sesama anak Maluku yang terjadi tahun 1999-2002 juga memperlihatkan kemampuan ikatan *pela-gandong* untuk menempatkan anak-anak negeri yang berada dalam ikatan *pela-gandong* dalam damai satu dengan yang lain dengan menjauhkan mereka dari konflik satu dengan yang lain. Catatan-catatan tentang konflik tersebut memperlihatkan bahwa selama konflik berlangsung, tidak ada satu pun negeri yang berkonflik dengan pelanya. Bahkan mereka seringkali saling membantu satu dengan yang lain untuk menjauhkan negeri mereka dari serangan orang-orang yang ingin menghancurkan negeri mereka dan menimbulkan korban jiwa. Mereka bahkan masih suka berkomunikasi satu dengan yang lain, bahkan menghindar atau berusaha untuk tidak bertemu jika berhadap-hadapan di medan pertempuran.^{xxxviii} Realita ini memperlihatkan bahwa *pela-gandong* telah menjadi salah satu bentuk atau cara untuk hidup damai dan berdampingan satu dengan yang lain, tanpa memandang latar belakang suku dan agama.

Penutup

Pertanyaan manakah yang lebih penting antara adat atau agama bukanlah sebuah pertanyaan yang bijaksana dan berpihak kepada kedua-keduanya. Pertanyaan semacam ini hanya memperlihatkan upaya menonjolkan keunggulan dari agama atau adat. Menganggap tradisi lokal bertentangan dengan agama juga bukan sebuah sikap yang bijaksana, tetapi hanya mempertontonkan superioritas dari salah satu pihak. Kita juga tidak bersikap adil kepada kekayaan kita lainnya jika usaha untuk menemukan nilai-nilai yang universal dalam menghadapi konteks masyarakat yang bersifat

multikultural melulu dicari dalam agama. Bahkan usaha-usaha semacam ini seringkali berbenturan dengan dogma-dogma yang masih harus digali nilai universalnya. Sudah saatnya tradisi lokal menjadi titik temu dan jembatan penghubung bagi terciptanya hidup bersama yang harmonis, terutama dalam konteks relasi antar agama-agama. Agama adalah perkembangan yang kemudian dalam masyarakat, tetapi adat atau tradisi lokal sudah lama ada, bahkan sesungguhnya merupakan identitas masyarakat lokal.

Berhadapan dengan kehadiran orang luar yang tak terelakkan dan masuknya pengaruh luar dalam masyarakat Maluku, beberapa rekan intelektual muda Muslim Ambon mencoba mengedepankan wacana „Islam mazhab Ambon“ sebagai usaha mereka untuk sungguh-sungguh menjadikan Islam bagian dari konteks masyarakat setempat. Usaha mereka merupakan usaha untuk memperlihatkan bahwa Islam juga bertanggung jawab untuk merawat dan mewarisi nilai-nilai budaya lokal yang memberikan penghargaan kepada manusia dan juga Tuhan, dan yang sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hanya dengan begitu orang-orang Islam Maluku dan juga pendatang bisa hidup secara rukun dan damai dengan saudara-saudaranya yang Kristen karena budaya lokal menjadi dasar pijak mereka bersama. Islam tidak akan bisa bersikap adil kepada budaya lokal jika pola pikir dan budaya yang dipegang melulu adalah budaya Islam yang lebih banyak merupakan warisan dari Arab. Membuat jarak dengan budaya lokal sama saja dengan melepaskan diri dari basis-basis kultural masyarakat setempat dan mencabut dia keluar dari dunianya. Namun menurut saya usaha rekan-rekan Muslim ini hanya akan bertepuk sebelah tangan saja, jika saudara-saudara Kristen, khususnya gereja, hanya berdiam diri saja dan masih menunjukkan sikap mereka yang tenang-tenang saja terhadap tradisi lokal, khususnya *pela* dan *gandong*. Saudara-saudara Kristen dan Muslim di Ambon dengan tradisi *pela-gandongnya* dapat sungguh-sungguh menjadi teladan bagi sebuah kehidupan antar umat beragama yang harmonis jika mereka sungguh-sungguh menjadikan *pela* dan *gandong* sebagai titik pijak yang kokoh dalam kehidupan mereka bersama. Karena itu gereja juga bertanggung jawab untuk mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam ikatan *pela-gandong* sebagai bagian dari misi perdamaian dan keadilannya, dan bukan hanya melihat tradisi tersebut sebagai media pengkristenan agama lain.

Daftar Pustaka

- Bartels, Dieter, *Guarding the Invisible Mountain*, Disertasi, Ithaca: Cornell University, 1977.
- Bartels, Dieter, *Tuhanmu Bukan Lagi Tuhanku: Perang Saudara Muslim-Kristen di Maluku Tengah (Indonesia) Setelah Hidup Berdampingan dengan Toleransi dan Kesatuan Etnis yang Berlangsung selama Setengah Milenium*, paper, 1999.
- Bartels, Dieter, „The Evolution of God in the Spice Island: the Converging and Diverging of Protestant Christianity and Islam in the colonial and Post Colonial Periods”, in: <http://www.nunusaku.com/pdfs/evolution.pdf> (30.07.2008).
- Cooley, Frank L., *Mimbar dan Takhta*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.

- Hehanussa, Jozef M.N., Tradisi Pela Berbicara tentang Hubungan Aku-Engkau, dalam Jurnal Teologi Gema Duta Wacana, No. 49, Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 1995, pp. 130-139.
- Leirissa, R.Z., Pela: Sistem Interaksi Sosial antar Desa-desa di Maluku Tengah, Seminar Adat Istiadat, 03.-07.02.1983, Mikrofiche in Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV), Leiden.
- Ridjali, Historie van Hitu. Een Ambonse geschiedenis uit de zeventiende eeuw, Utrecht: Landelijk Steunpunt Eucatie Molukkers, 2004.
- Ruhlessin, John Chr., Etika Publik. Menggali dari Tradisi Pela di Maluku, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2005,
- Ukru, Nus, Orang Huaulu. Pencinta Damai yang Terancam Punah, dalam Roem Topatimasang, Orang-orang Kalah, Yogyakarta: Insist Press, 2004, pp. 141-156.
- Ukru, Nus, Orang Waemale. Terombang-ambing dalam Arus Perubahan, dalam Roem Topatimasang, Orang-orang Kalah, Yogyakarta: Insist Press, 2004, pp. 157-170.
- Majelis Ulama Indonesia, „Fatwa tentang Perayaan Natal Bersama”, Jakarta, 7 Maret 1981, dalam: http://www.mui.or.id/mui_in/fatwa.php?id=71 (15.12.2007).

-
- ¹ Lagu Maluku dengan judul “Pela e” – Pela e, kita berkumpul dan bersukacita. Hal yang sangat indah bahwa kita dapat bertemu setelah berpisah untuk sekian lama waktunya. Pela e, kita berkumpul dan bersukacita. Hal yang sangat indah bahwa kita dapat bertemu setelah berpisah untuk sekian lama waktunya. Pela, sebuah kehidupan persaudaraan antara saudara sekandung, antar suku dan agama. Pela, hal yang sangat indah. Papa dan Mama ingin agar kita hidup baik-baik. Walaupun kita terpisah satu dari yang lain, namun kita harus saling menyangi.
- ² Lagu Maluku dengan judul “Gandong” – Marilah, saudaraku. Marilah, saudaraku. Saya mau katakan kepadamu bahwa kita berdua adalah saudara sekandung. Hidup orang bersaudara adalah sungguh sangat indah. Apa yang kamu rasakan, aku rasakan juga. Saudaraku, kemarilah saudaraku. Saya ingin menggendongmu. Saya ingin menggendongmu. Kita berdua benar-benar saudara sekandung, satu hati dan satu jantung.
- ³ Negeri adalah istilah untuk desa di Maluku.
- ⁴ Salam adalah sebutan untuk agama Islam atau Muslim, sedangkan Sarani adalah sebutan untuk agama atau orang Kristen. Pada masa dulu kedua istilah ini lebih biasa digunakan untuk menyebut agama atau orang Islam dan Kristen. Hasbollah Toisuta, dosen IAIN Ambon dan seorang tokoh Muslim, mengatakan bahwa pemakaian istilah ini, khususnya Salam, lebih pas untuk konteks Maluku. Istilah ini secara jelas dan langsung menunjukkan bahwa Islam adalah agama damai, dibandingkan dengan Islam yang memerlukan sebuah penerjemahan terlebih dulu. Wawancara dengan Hasbollah Toisuta pada bulan Agustus 2007.
- ⁵ Anak negeri adalah sebutan untuk warga dari sebuah kampung atau desa. Karena wilayah atau negeri yang didiami selalu dimengerti sebagai ibu, maka sebutan yang dipakai untuk menyebut mereka yang mendiami wilayah atau negeri itu adalah anak negeri.
- ⁶ Lih. Dieter Bartels, „Tuhanmu Bukan Lagi Tuhanku: Perang Saudara Muslim-Kristen di Maluku Tengah (Indonesia) Setelah Hidup Berdampingan dengan Toleransi dan Kesatuan Etnis yang Berlangsung selama Setengah Milenium“, paper, 1999, p.9; Nus Ukru, Orang Huaulu. „Pencinta Damai yang Terancam Punah“, dalam: Roem Topatimasang, *Orang-orang Kalah*, Yogyakarta: Insist Press, 2004, (pp. 141-156) p. 141; Nus Ukru, „Orang Waemale. Terombang-ambing dalam Arus Perubahan“, dalam Roem Topatimasang, *Orang-orang Kalah*, Yogyakarta: Insist Press, 2004, (pp-157-170) pp.159-161.
- ⁷ Ada juga sumber lain yang mengatakan bahwa selain *Patasiwa* dan *Patalima*, ada juga *Patasele*, yaitu negeri-negeri yang tidak masuk ke dalam dua rumpun besar, *Patasiwa* dan *Patalima*. Menurut catatan-catatan yang ada, pembagian ini tidak hanya terkait dengan hubungan budaya antara negeri-negeri di Maluku Tengah, tetapi juga terkait dengan hubungan sosial ekonomi dan politik (sistem pemerintahan). Lih. Nus Ukru, Orang Huaulu. *Pencinta Damai yang Terancam Punah*, p.143. Di samping melihat keterkaitan kedua kelompok ini dengan asal usul mereka Seram, Frank L. Cooley, seorang theolog asal Amerika yang juga melakukan penelitian tentang budaya dan kekristenan di Maluku Tengah, juga memberi catatan lain terkait dengan latar belakang pembentukan *patasiwa* dan *patalima*. Cooley melihat kemungkinan keterkaitan antara *patasiwa* dan *patalima* dengan pengaruh politik dari Ternate dan Tidore pada abad 15. Lih. Frank L. Cooley, *Mimbar dan Takhta*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,

1987, p.118-122, 206-208 (catatan akhir no. 14-21). Band. Dieter Bartels, *Guarding the Invisible Mountain*, Disertasi, Ithaca: Cornell University, 1977, p.27.

- ⁸ Bartels, Dieter, „The Evolution of God in the Spice Island: the Converging and Diverging of Protestant Christianity and Islam in the colonial and Post Colonial Periods”, in: [http:// www.nunusaku.com/pdfs/evolution.pdf](http://www.nunusaku.com/pdfs/evolution.pdf) (30.07.2008). Tentang agama asli orang Maluku, Frank Cooley juga mencatat bahwa agama asli, yang dengan sengit ditentang oleh para penyebar agama Kristen, mampu melangsungkan hidupnya hanya dengan memendamkan diri dalam adat. Adat menjadi satu-satunya perwujudan yang sah dalam hubungan atau ikatan antar manusia dengan para leluhurnya. Namun ikatan ini tidak harus dimengerti sebagai sebuah ibadah penyembahan terhadap leluhur. Karena tidak ditemukan ritus-ritus penyembahan terhadap leluhur. Ikatan ini lebih bersifat penghargaan terhadap para leluhurnya. Dengan melaksanakan adat secara benar maka mereka menghormati leluhurnya yang telah membuat adat itu bagi anak cucunya. Lih. Frank L. Cooley, *Mimbar dan Takhta*, p. 206 (catatan akhir no. 12).
- ⁹ Nus Ukru, “Orang Huaulu. Pencinta Damai yang Terancam Punah”, p.145-146 (khususnya catatan kaki no. 6).
- ¹⁰ Penjelasan Florence Sahusilawane, kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon dalam Institut Titian Damai, Pela dan Gandong. Aktualisasi Pranata Sosial dan Budaya Tradisional di Kabupaten Maluku Tengah, Maluku-Indonesia (Film Dokumenter).
- ¹¹ Dieter Bartels, *Guarding the Invisible Mountain*, p.164-165.
- ¹² Institut Titian Damai, Pela dan Gandong. Aktualisasi Pranata Sosial dan Budaya Tradisional di Kabupaten Maluku Tengah, Maluku-Indonesia (Film Dokumenter).
- ¹³ Lih. Dieter Bartels, *Guarding the Invisible Mountain*, pp.57-60; John Chr. Ruhlessin, *Etika Publik. Menggali dari Tradisi Pela di Maluku*, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2005, p149.
- ¹⁴ Lih. Dieter Bartels, *Guarding the Invisible Mountain*, pp.57-58; John Chr. Ruhlessin, *Etika Publik*, p149
- ¹⁵ Sebuah catatan tua, *Hikayat Tanah Hitu*, yang ditulis oleh Ridjali, berbicara tentang hubungan yang dibangun antara Sultan Ternate, Zainal Abidin, dengan seorang raja dari jahirah Leihitu yang dibuat pada tahun 1495. Lih. Ridjali, *Historie van Hitu. Een Ambonse geschiedenis uit de zeventiende eeuw*, Utrecht: Landelijk Steunpunt Eucatie Molukkers, 2004.
- ¹⁶ Hongitochten atau yang juga dikenal dengan ekspedisi Hongi adalah cara VOC melawan mereka yang ingin kekuasaannya, terutama dalam mengambil alih monopoli perdagangan cengkeh di Maluku pada waktu itu. Untuk melakukan hal ini VOC mengumpulkan anak-anak (penduduk) negeri-negeri yang mengakui kekuasaan untuk melakukan patroli laut dengan kora-kora (perahu perang). Ekspedisi ini hanya mengakibatkan penderitaan bagi mereka yang mengambil bagian di dalamnya, karena mereka harus melakukannya selama berbulan-bulan dan harus menanggung sendiri seluruh kebutuhan mereka selama ekspedisi tersebut, bahkan seringkali harus mengorbankan nyawa mereka. Lih. R.Z. Leirissa, „Pela: Sistem Interaksi Sosial antar Desa-desa di Maluku Tengah, Seminar Adat Istiadat”, 03-07 Pebruari 1983, mikrofilm pada Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) di Leiden, pp.7-8; Dieter Bartels, *Guarding the Invisible Mountain*, pp.124-130.
- ¹⁷ Penjelasan Florence Sahusilawane, kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon.
- ¹⁸ Jozef M.N. Hehanussa, „Tradisi Pela Berbicara tentang Hubungan Aku-Engkau”, dalam: Jurnal Teologi Gema Duta Wacana, No. 49, Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 1995, p.131.
- ¹⁹ Pattimura atau dikenal juga dengan Thomas Matulesy adalah seorang pahlawan dari Maluku, khususnya Maluku Tengah, yang berjuang melawan penjajah Belanda. Perjuangannya bersama rekan-rekannya melawan Belanda kemudian dikenal dengan “perang Pattimura” (1817).
- ²⁰ Pela ini dikenal dengan sebutan “*pela perut*”. Penjajahan Belanda sesungguhnya membuat kehidupan masyarakat mengalami kesulitan terutama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Monopoli cengkeh oleh Belanda membuat lahan untuk menanam sagu, yang merupakan makanan pokok rakyat pada saat itu, menjadi berkurang karena lebih banyak digunakan untuk menanam cengkeh. Karena itu rakyat di pulau Ambon dan Lease mengalami kekurangan bahan makanan. Untuk mengatasi hal ini, negeri-negeri di Pulau Ambon dan Lease kemudian mengadakan hubungan atau ikatan dengan negeri-negeri di pulau Seram yang masih berlimbah dengan sagu. Lih. R.Z. Leirissa, Pela: Sistem Interaksi Sosial antar Desa-desa di Maluku Tengah, p.9.
- ²¹ Lih. R.Z. Leirissa, „Pela: Sistem Interaksi Sosial antar Desa-desa di Maluku Tengah”, pp.9-10.
- ²² Lih. Dieter Bartels, *Guarding the Invisible Mountain*, pp.213-218.
- ²³ Dieter Bartels, *Guarding the Invisible Mountain*, pp.198-209.
- ²⁴ Lih. Dieter Bartels, *Guarding the Invisible Mountain*, pp.210.
- ²⁵ Lih. Dieter Bartels, *Guarding the Invisible Mountain*, pp.211.
- ²⁶ Jozef M.N. Hehanussa, „Tradisi Pela Berbicara tentang Hubungan Aku-Engkau”, p.132ff.
- ²⁷ Lih. Dieter Bartels, *Guarding the Invisible Mountain*, p.330.
- ²⁸ Wawancara dengan Hasbollah Toisuta.
- ²⁹ Lih. Majelis Ulama Indonesia, „Fatwa tentang Perayaan Natal Bersama”, Jakarta, 7 Maret 1981, dalam: http://www.mui.or.id/mui_in/fatwa.php?id=71 (15.12.2007). Fatwa yang berhubungan dengan larangan untuk

mengucapkan selamat Natal dikeluarkan pada waktu MUI berada dibawah kepemimpinan Buya Hamka yang merupakan ketua MUI yang pertama.

³⁰ Lih. John Chr. Ruhlessin, *Etika Publik*, p.207.

³¹ Lih. Dieter Bartels, „Tuhanmu Bukan Lagi Tuhanku“, p.11.

³² Lih. John Chr. Ruhlessin, *Etika Publik*, p.205 (catatan kaki no. 117).

³³ Wawancara dengan Pdt. Isaac W.J. Hendriks dan Hasbollah Toisuta, Juli-Agustus 2007.

³⁴ Lih. pemikiran Piet Tanamal dalam Jozef M.N. Hehanussa, „Tradisi Pela Berbicara tentang Hubungan Aku-Engkau“, p.137.

³⁵ Lih. John Chr. Ruhlessin, *Etika Publik*, p.259f.

³⁶ Lih. Dieter Bartels, *Guarding the Invisible Mountain*, pp.214-216.

³⁷ Lih. John Chr. Ruhlessin, *Etika Publik*, pp.207-208.

³⁸ Wawancara dengan Abidin Wakano, dosen IAIN Ambon dan tokoh intelektual Islam Ambon, pada Agustus 2007; kesaksian Saleh Putuhena, pakar sejarah Maluku dan mantan Rektor IAIN untuk Indonesia Timur, dalam Institut Titian Damai, Pela dan Gandong;